

HUBUNGAN ANTARA PENYALAHGUNAAN NAPZA DENGAN KEKEBALAN STRES PADA NAPI PENYALAHGUNA NAPZA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Indra Asmara¹, Soewadi², Ibrahim Rahmat¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

²Bagian Psikiatri, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Substances abuses are very complicated problems and always discussed in society. Nevertheless, the abuses were still taken place. Generally, substances abuses could give physical, psychological, social and religious impacts to the user. Their personal control was deteriorated, and usually, they are more courageous and aggressive because their self control center was repressed so that can not respond the stressor constructively.

Objectives: To proof the substances abuses correlation with stress immunity and to know stress immunity relationship level based on the length of substances abuses at prisoners in Wirogunan Jail Yogyakarta. This research was done by correlation descriptive research, particularly using cross sectional research design in quantitative method to find out the relation between dependent and Independent variables using Chi Square statistic's terme. The prisoner of substances abuses that is imprisoned in Wirogunan Prison Yogyakarta. Taking sample by accidental sampling technique. Data was taken by using LSMMPI MSRS-ST questioners.

Results: Statistically, there are correlations between substances abuses and stress immunity, especially according to the length of use.

Conclusions: There are meaningful relations between substances abuses and stress immunity, wherein the more using substances abuse stress immunity in the body more deteriorated.

Keywords: substances abuse, prisoners, stress, stress immunity

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan obat merupakan masalah yang sangat kompleks dan selalu dibicarakan dalam masyarakat, meskipun demikian penyalahgunaan obat masih saja terjadi. Penyalahgunaan narkotik, psikotropika dan zat adiktif mulai meningkat dan meluas, khususnya di lingkungan sekolah atau di kalangan pelajar dari tingkat SD sampai perguruan tinggi. Lebih menyedihkan lagi penyalahgunaan obat banyak terjadi di kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa.¹ Apabila masalah tersebut tidak ditangani secara sungguh-sungguh maka akan berakibat buruk khususnya terhadap perilaku maupun secara hukum terhadap masa depan bangsa Indonesia.

Secara nasional penggunaan NAPZA yang disidik Polri mengalami peningkatan yang amat cepat. Tahun 1998 tercatat 958 kasus, tahun 1999 menjadi 1.833, 3.478 kasus pada tahun 2000, dan pada tahun 2001 terjadi 3.617 kasus. Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah kurang lebih 200 juta jiwa, maka proporsi angka itu memang masih kecil, namun dampak yang ditimbulkan adalah

dampak negatif yang sangat merugikan baik untuk individu, keluarga, masyarakat, dan negara.

Demikian pula di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kasus NAPZA yang terungkap cenderung mengalami kenaikan sejak tahun 1999. Tahun 1999 di DIY hanya ada 67 kasus NAPZA. Namun pada tahun 2000 jumlah itu melesat menjadi 158 kasus, tahun 2001 menjadi 169 kasus, pada tahun 2002 naik lagi menjadi 189 kasus dengan jumlah tersangka 199, tahun 2003 meningkat lagi menjadi 194 kasus dengan 208 tersangka, dan sampai Juni 2004 telah terjaring 107 kasus dengan 123 orang tersangka.² Dari hasil studi pendahuluan, bahwa di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wirogunan, tempat pemasyarakatan narapidana yang terlibat perkara penyalahgunaan NAPZA terdapat 300 orang penderita penyalahguna NAPZA.

Telah banyak dikemukakan bahwa akibat penyalahgunaan NAPZA dapat menimbulkan masalah kesehatan masyarakat, dan masalah sosial ekonomi di tiap negara maupun di dunia.³ Secara umum penyalahgunaan NAPZA dapat memberikan dampak jasmaniah, kejiwaan, sosial dan religius

bagi pemakainya, serta keluarga maupun masyarakat umum. Penyalahgunaan NAPZA akan menimbulkan ketergantungan fisik, psikis, merusak kepribadian, serta kehilangan tanggung jawab sosial.⁴ Akibat penyalahgunaan NAPZA terhadap mental, pada umumnya terjadi gangguan psikotik, gangguan tidur, cemas, paranoid, gangguan tingkah laku, gangguan fungsi seksual, mudah tersinggung, hiperaktif atau sering murung, depresi berat, hingga gangguan jiwa yang sulit disembuhkan. Dampak terhadap sosial lebih menonjol menjadikan pelaku penyalahgunaan menjadi antisosial, timbulnya perilaku yang tidak wajar, timbulnya perasaan ingin bunuh diri, serta gangguan persepsi dan daya pikir, cenderung melakukan perbuatan kriminal sebagai dampak lainnya.^{3,5}

Pada sebuah penelitian¹, diperoleh bahwa dampak penyalahgunaan NAPZA adalah prestasi belajar yang merosot (96%), hubungan keluarga memburuk (93%), perkelahiran dan tindakan kekerasan (65, 3%), dan kecelakaan lalu-lintas (58, 7%). Bahaya lain dari penyalahgunaan NAPZA ini adalah tak mampu membedakan baik dan buruk, meningkatnya kecelakaan lalu-lintas, dan meningkatnya tindak kekerasan kualitatif maupun kuantitatif.²

Peningkatan kekerasan kualitatif maupun kuantitatif ini akibat dari gangguan saraf pusat pengguna NAPZA. NAPZA ini dapat mempengaruhi susunan saraf pusat, sehingga dapat mengubah aktivitas mental emosional, alam perasaan, daya tangkap, serta tingkah laku penyalahguna tersebut. Penderita penyalahgunaan NAPZA mudah melakukan kejahatan, emosional, kontrol diri yang kurang, lebih berani dan agresif karena pusat pengendalian diri tertekan, sehingga tidak bisa menanggapi stresor secara konstruktif.²

Potter dan Perry⁶ dalam bukunya menyebutkan bahwa orang dengan penyalahgunaan NAPZA pada umumnya tingkat stresnya tinggi, dengan kata lain kekebalan terhadap stresnya rendah. Mereka membagi dua respon seseorang terhadap stresor, yaitu berupa respon yang konstruktif atau destruktif. Respon yang konstruktif membantu seseorang dalam menerima sebagai tantangan dalam penyelesaian konflik, sedangkan respon yang destruktif, tidak dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah. Respon destruktif menyebabkan seseorang kehilangan orientasi, kecemasan, dan kehilangan kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan antara penyalahgunaan NAPZA dengan kekebalan stres napi penyalahguna NAPZA di LP Wirogunan Yogyakarta.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Rancangan penelitian dengan pendekatan *descriptive correlational* dengan jenis rancangan penelitian *cross sectional* dengan metode kuantitatif. Subjek penelitian adalah (napi) penyalahgunaan NAPZA di LP Wirogunan Yogyakarta, dengan sampel penelitian sebanyak 50 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Skala Kebohongan MMPI (*Lie Score Minnesota Multiphasic Personality Inventory*) dan alat ukur kekebalan terhadap stres dari Miller dan Smith (*Miller-Smith Rating Scale for Stress Tolerance/MSRS-ST*). Uji validitas dilakukan dengan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson, dikenal dengan rumus korelasi *product moment*, sedangkan uji reabilitas instrumen adalah menggunakan rumus *Alpha*.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dibantu oleh asisten yang memenuhi kriteria. Peneliti melakukan pendekatan kepada penderita penyalahgunaan NAPZA dan meminta untuk menjadi responden, kemudian dijelaskan maksud dan tujuan serta cara mengisi kuesioner penelitian ini. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden dengan teknik wawancara.

Analisis data untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah dengan rumus *Chi Square*, dan untuk mengetahui seberapa erat hubungan kedua variabel dengan menggunakan rumus korelasi Pearson.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah narapidana penyalahguna NAPZA yang berada di LP Wirogunan Yogyakarta yang berjumlah 75 orang. Dari 75 responden, dipakai untuk uji validitas data sebanyak 20 orang. Penelitian ini dilaksanakan dengan membagikan kuesioner *Lie Score* dan kekebalan stres kepada napi. Kuesioner yang dibagikan diisi oleh responden dengan menggunakan teknik wawancara. Peneliti dibantu lima orang asisten guna memperlancar proses penelitian.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas pada tanggal 26 Desember 2005 dengan hasil bahwa pada semua pertanyaan (20 item pertanyaan) *valid* dan reliabel dengan alpha 0, 8532. Setelah selesai melakukan uji validitas dan reabilitas, peneliti mengambil data untuk bahan penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tanggal 9 Januari 2006 didapatkan hasil sebagai berikut:

A. Karakteristik Responden

Dari Tabel 1, didapatkan data bahwa usia yang paling banyak adalah usia antara 20-30 tahun dengan jumlah 33 orang (66%), dan yang paling sedikit adalah usia di bawah 20 tahun yang hanya 2 orang (4%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Responden

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
< 20	2	4
21 - 30	33	66
> 31	15	30
Total	50	100

Berdasarkan pendidikan responden, pendidikan terakhir responden mayoritas adalah SMA (74%), dan data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	1	2
SMP	5	10
SMA	37	74
Universitas	7	14
Jumlah	50	100

Berdasarkan lamanya narapidana menggunakan NAPZA, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Menggunakan NAPZA

Lama Pemakaian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 1 tahun	11	22
2 - 3 tahun	10	20
4 - 5 tahun	9	18
6 - 7 tahun	7	14
8 - 9 tahun	5	10
> 10 tahun	8	16
Jumlah	50	100

B. Kekebalan Stres

Dari data yang diperoleh, dikelompokkan berdasarkan tingkatan kekebalan stres yaitu kebal, sedang dan tidak kebal. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat kekebalan Stres Napi LP Wirogunan Yogyakarta

Tingkat Kekebalan	Frekuensi	Persentase (%)
Kebal	13	26
Sedang	31	62
Tidak kebal	6	12
Jumlah	50	100

Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa 13 orang responden (26%) kebal, 31 orang (62%) sedang, dan 6 orang atau 12% lainnya adalah tidak kebal. Dari data di atas dapat menunjukkan adanya hubungan antara penyalahgunaan NAPZA dengan kekebalan stres, sesuai dengan teori Potter dan Perry⁶, dapat

dilihat macam-macam respon ketika menghadapi stresor pada penyalahgunaan NAPZA, tetapi pada umumnya tingkat stresnya tinggi. Beberapa laporan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas pemakai obat mempunyai kepribadian yang lebih tertutup dan kecenderungan neurotis dibandingkan yang bukan pemakai.²

Untuk selanjutnya peneliti membagi kelompok berdasarkan lamanya pemakaian NAPZA, yang dapat ditunjukkan oleh Tabel 5.

Tabel 5. Frekuensi Kekebalan Stres Narapidana LP Wirogunan Yogyakarta Berdasarkan Lamanya Menggunakan Napza

Lama Pemakaian	Tingkat Kekebalan Stres			Jumlah
	Kebal	Sedang	Tidak Kebal	
< 1 tahun	6	5	0	11
2 - 3 tahun	2	8	0	10
4 - 5 tahun	4	5	0	9
6 - 7 tahun	0	4	3	7
8 - 9 tahun	0	5	0	5
> 10 tahun	1	4	3	8
Jumlah	13	31	6	50

Setelah dilakukan uji statistik untuk mencari hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas dengan menggunakan *chi-square*, didapatkan nilai $X^2(h) = 24,9791$ dengan tingkat kemaknaan 0,05 dan nilai $X^2(t) = 18,3$. Dengan demikian, X^2 hitung lebih besar dari pada X^2 Tabel, maka (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, bahwa terdapat hubungan antara penyalahgunaan NAPZA dengan kekebalan stres pada napi penyalahguna NAPZA di LP Wirogunan Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Soewadi² yang menyatakan bahwa NAPZA dapat mempengaruhi susunan saraf pusat, sehingga pusat pengendalian diri tertekan yang berakibat tidak bisa menanggapi stresor secara konstruktif. Hasil ini juga sesuai dengan tulisan Kalyanan² yang mengemukakan bahwa penyalahgunaan NAPZA dapat mempengaruhi timbulnya gejala depersonalisasi, gangguan orientasi, reaksi panik, paranoid berat, halusinasi, delirium, agitasi, iritabel, kecemasan, depresi dan psikosis, serta kecenderungan skizofrenia.

Pada uji korelasi Pearson didapatkan $r = 0,376$, yang berarti terdapat korelasi yang positif antara lamanya penyalahgunaan NAPZA dengan tingkat kekebalan stres napi. Dari nilai ini dapat menunjukkan pengertian bahwa semakin lama menggunakan NAPZA maka kekebalan terhadap stresnya semakin berkurang. Menurut Nugroho⁷, Arikunto dan Suharsimi⁸ uji korelasi dengan nilai $r = 0,376$ berarti memiliki korelasi keeratannya lemah, tetapi jika berdasarkan uji keberartian statistik dengan menggunakan tabel nilai-r, ternyata nilai korelasi $r = 0$.

376 adalah berarti secara statistik. Korelasi yang rendah ini dapat terjadi karena kekebalan stres dipengaruhi banyak faktor seperti maturasi, pendidikan, status ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sekitar.⁹

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara penyalahgunaan NAPZA dengan kekebalan stres pada napi penyalahguna NAPZA di LP Wirogunan Yogyakarta. Semakin lama menggunakan NAPZA, maka kekebalan stresnya akan semakin berkurang.

Diperlukan adanya penelitian lebih lanjut tentang pengaruh penyalahgunaan NAPZA yang lebih spesifik terhadap kekebalan stres. Subjek penelitian dan jangkauan populasi perlu diperluas agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ketulusan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. dr. H. Soewadi, MPH., Sp. KJ (K), selaku Pembimbing I dan atas bimbingan, saran, bahan, serta diskusinya
2. Ibrahim Rahmat, S. Kp., S. Pd., M. Kes., selaku Pembimbing II dan atas bimbingan, saran, koreksi serta diskusinya
3. Dra. Sumarni P., MSi, selaku Penguji dan atas masukan serta diskusinya
4. drg. Ari Dharmayanti, dr. Budi, Pak Kaidi, serta seluruh staff dan warga LP Wirogunan, atas Informasi, kemudahan, dan diskusinya
5. Semua pihak yang telah terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.

KEPUSTAKAAN

1. Hawari, Dadang H. Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Pt. Dana bhakti Prima Yasa. Jakarta. 1999.
2. Soewadi, H. Gangguan Mental Pada Napi Penyalahgunaan NAPZA DI LP Wirogunan Yogyakarta. Fakultas Kedokteran UGM. Yogyakarta. 2004.
3. Heriadi, Willy SH. Berantas Narkoba Tak Cukup Hanya Bicara. UII Press, Yogyakarta. 2005.
4. Ibrahim, A. S. Naza Narkotika, Narkoba. Dian Ariesta. Jakarta. 1999.
5. Karsono, Edi. Mengenak Kecanduan Narkoba dan Minuman Keras, Yrama Widya. Bandung. 2004.
6. Potter, Patricia A., Perry, Ane G. Fundamental Of Nursing: Concepts, Process, and Practice. 3rd edition. Mosby Yearbook, Toronto. 1993.
7. Nugroho, Buwono Agung. Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS. CV. ANDI, Yogyakarta. 2005.
8. Suharsimi, Arikunto. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi 5. Rineka Cipta. Jakarta. 2002.
9. Brojonegoro, N. E. Pola perilaku Type A dan Toleransi Stres Penderita Hipertensi Esensial di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. Bagian Kedokteran Jiwa UGM. Yogyakarta. 1998.